

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Istilah tasawuf memang sudah tidak asing lagi dikalangan para cendekiawan muslim, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain. Tasawuf dikenal dengan istilah mistismenya Islam atau sufisme.<sup>1</sup> Tasawuf juga populer sebagai ilmu tentang pengetahuan secara langsung tentang Tuhan dan ajaran serta metodenya bersumber dari Al Quran dan al Hadits, ilham orang-orang shaleh, serta *kasyf* (terbukanya hati) orang-orang ‘arif.<sup>2</sup> Tasawuf memang sudah menjadi kajian ilmu yang sangat dikagumi oleh para cendekiawan. Karena pesan-pesan moral mulai dari hubungan antar manusia dengan manusia lain, sampai hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam kajian awal tasawuf biasanya seseorang akan dikenalkan dengan istilah tingkatan seseorang dalam beribadah atau penghambaan kepada Allah SWT. yaitu syar’iat, tarekat, hakikat dan makrifat.<sup>3</sup> Para sufi biasanya membedakan pengertian-pengertian tingkatan-tingkatan tersebut. Tingkatan pertama yaitu syari’at sebagai hal yang paling dasar dalam agama guna untuk memperbaiki amalan-amalan lahir.<sup>4</sup> Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran, sebagai berikut:

Firman Allah:

---

<sup>1</sup>Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia tasawuf Imam Al Ghazali*, Hikmah, Bandung, 2010, hal. 528.

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 528.

<sup>3</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 6.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 6.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Ankabut (29): 45).<sup>5</sup>

Ibnu ‘Athailah menuturkan bahwa shalat yang disertai kesadaran, jika shalat seseorang tidak dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar maka sesungguhnya shalat tersebut tidak diterima disisi Allah meskipun kewajiban lahiriyah telah gugur.<sup>6</sup> Sebenarnya seseorang mengalami berbagai esensi agung dalam shalat. Karena ketika seseorang shalat berarti ia sedang bermunajat kepada Allah dan juga bermunajat kepada Nabi SAW. Seandainya ia merasakan nikmat munajat tersebut, tentu ia tidak akan pernah bisa melakukan dosa dan maksiat selepas menunaikan shalat.

Istilah syari’at dikalangan sufi mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan pengertian-pengertian yang diberikan oleh ahli hukum Islam.<sup>7</sup> Para sufi biasanya menganggap syari’at hanya sebagai dimensi lahiriyah atau dimensi luar saja. Sehingga para sufi berkesimpulan bahwa ibadah yang hanya terpaku pada amal lahiriyah saja dinilai kurang sempurna. Dalam shalat misalnya para ahli ilmu fikih menjelaskan bahwa dalam shalat diharuskan untuk membaguskan gerakan dan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahan*, Diponegoro, Bandung, 2000, hal. 321.

<sup>6</sup> Ibnu ‘Athailah, *Tajul ‘Arus*, Terjemahan Fauzi Faisal Bahreisy, Zaman, Jakarta, 2013, hal. 304.

<sup>7</sup> Bahrun Rif’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 326.

bacaannya. Namun berbeda bagi kalangan sufi, mereka berpendapat bahwa shalat bukan hanya dinilai sempurna oleh gerakan dan bacaannya saja, akan tetapi juga bagaimana kondisi hati ketika shalat.

Lebih jauh Abdul Qadir Al Jailani mengungkapkan tentang makna shalat dalam salah satu ayat dalam Al Quran.

Firman Allah:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk. (QS. Al Baqarah (2): 238).<sup>8</sup>

Secara lahir, shalat dilakukan dengan berdiri, membaca *al fatihah*, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud dan seterusnya. Gerakan dalam shalat ini melibatkan berbagai anggota badan. Inilah shalat jasmaniah atau fisik. Karena semua gerakan badan itu berlaku dalam shalat lima waktu, maka Abdul Qadir Al Jailani menafsirkan dibagian pertama ayat diatas ada kata '*shalawati*' (shalat-shalat) yang mempunyai arti jamak. Bukan '*shalah*' (bentuk *mufrad*), melainkan '*shalawati*'. Dalam bagian kedua ayat tersebut adalah shalat *wustha*, ditafsirkan sebagai shalat hati. *Wustha* dapat diartikan tengah-tengah. Karena hati terletak ditengah; ditengah diri, maka dikatakan *wustha* sebagai shalat hati. Tujuan shalat ini adalah untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian hati.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 30.

<sup>9</sup> Abdul Qadir Al Jailani, *Rahasia Sufi*, Terjemahan Abdul Majid, Beranda Publishing, Yogyakarta, 2010, hal. 167-168

Dari tafsiran tersebut, penulis dapat mengartikan bahwa shalat dan ibadah yang sebenarnya adalah shalat dan ibadah hati. Dalam arti ketika seseorang melaksanakan shalat antara gerakan fisik dan keadaan hati harus sama yaitu menghadap Allah SWT. Bila hati lalai dan tidak khusyuk atau tidak konsentrasi dalam shalat, maka shalat jasmaniahnya akan berantakan.

Tingkatan kedua adalah tarekat yaitu “jalan” yang ditempuh oleh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari’at, sebab jalan pertama disebut *syar’*, sedangkan jalan kedua disebut *thariq*.<sup>10</sup> Menurut Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar mengutip dari ungkapan L. Massignon yang dikutip dari Aboe Bakar Atjeh bahwa tarekat dikalangan sufi mempunyai dua pengertian. *Pertama*, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang ingin menempuh hidup kaum sufi. Arti *kedua*, tarekat berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani dalam segolongan umat Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>11</sup>

Tarekat menjadi hal yang sangat penting bagi para *salik* (orang yang menempuh jalan tasawuf) guna untuk memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh sang guru, sehingga pada saat menempuh jalan tasawuf, *salik* tidak salah arah atau cara apalagi keluar dari garis ketentuan aturan-aturan agama. Kualitas seorang guru memang menjadi tolak ukur akan keberhasilan *salik* dalam hal ini, namun diluar itu kesungguhan dan kesabaran salik dalam menempuh jalan tasawuf (*suluk*) pun

---

<sup>10</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu tasawuf*, Putaka Setia, Bandung, 2008, hal.203.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.204.

sangat begitu penting. Artinya antara kualitas guru dan salikpun merupakan hal penting dalam hal menempuh tarekat (jalan).

Tingkatan ketiga adalah hakikat yaitu aturan-aturan yang bersifat batini yang bertujuan untuk mensucikan kalbu manusia. Oleh karena itu, jika syari'at lebih menekankan pada amal-amal lahiriyah, maka hakikat lebih menekankan pada penghayatan batin.<sup>12</sup> Dengan demikian, amalan lahir tidak akan kosong dari penghayatan batin. Penghayatan batin inilah yang akan menjadi tumpuan munculnya hakikat.

Keseimbangan antara ketiga aspek diatas merupakan hal yang mutlak dalam pandangan kaum sufi. Sebagaimana Yunasril Ali mengutip dari apa yang diungkapkan oleh Imam Malik Ibn Anas bahwa:

*“Barang siapa yang bertasawuf tanpa dilandasi oleh pengetahuan fikih, maka ia telah menjadi zindiq dan barang siapa yang mengamalkan fikih tanpa dibarengi dengan penghayatan tasawuf, maka ia telah menjadi fasiq. Dan barang siapa yang mengamalkan keduanya, maka ia telah mendapatkan hakikat kebenaran.”*<sup>13</sup>

Imam Al Ghazali juga menuturkan bahwa, “Setiap individu yang menginginkan jalan akhirat, harus menghimpun antara syari'at dan hakikat. Hakikat tanpa syari'at adalah batal dan syari'at tanpa hakikat adalah kosong.”<sup>14</sup> Ungkapan ini memberi arti yang sangat penting bahwa antara dimensi lahiriyah (fikih) dan batiniyah (tasawuf) harus mempunyai keseimbangan dan koherensi dalam segi

<sup>12</sup> Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*. Serambi, Jakarta, hal. 30.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 31.

<sup>14</sup> Imam al Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Terjemahan Abul Hiyadh, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2012, hal. 41.

pelaksanaannya. Sebagai contoh ketika seseorang membaca Al Quran tanpa mengetahui terlebih memikirkan apa arti ayat-ayat yang sedang atau telah ia baca, maka pada hakikatnya ia tidak mendapatkan sebuah kebenaran yang pasti tentang keyakinan bahwa Al Quran adalah petunjuk yang nyata. Akan tetapi berbeda halnya ketika ia membaca Al Quran kemudian mencari tahu apa arti dan makna dari ayat-ayat yang ia baca, niscaya ia akan mendapatkan sebuah kebenaran dari apa yang ada dalam Al Quran.

Ibnu 'Athailah menuturkan dalam salah satu hikmahnya, "Diantara tanda sikap mengandalkan amal ialah berkurangnya harap (*raja'*) kepada Allah tatkala khilaf."<sup>15</sup> Amal ibadah yang dimaksud dalam hikmah diatas adalah amal ibadah seperti shalat dan dzikir. Dalam hal ini ada tiga golongan yang mengandalkan amal atau menggantungkan keselamatan dirinya kepada amal ibadah mereka.<sup>16</sup> Golongan pertama adalah para '*abid* (orang yang tekun beribadah) yang menganggap amal ibadah sebagai satu-satunya sarana untuk meraih surga dan menghindari siksa Allah SWT. Golongan kedua adalah para '*murid* (orang yang menghendaki kedekatan dengan Allah yang menganggap amal ibadah sebagai satu-satunya cara yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, menyingkap tirai penghalang hati, membersihkan keadaan batin, mendalami hakikat ilahiyah (*mukasyafah*) dan mengetahui rahasia ketuhanan lainnya.

---

<sup>15</sup>Ibnu 'Athailah Al Sakandari, *Al Hikam*, Terjemahan Iman Firdaus, Tuross Pustaka, 2012, hal. 3.

<sup>16</sup>*Ibid.* hal. 3-4.

Kedua golongan ini sama-sama belum mencapai tingkatan sempurna, karena tindakan dan keinginan mereka itu terlahir dari dorongan nafsu dan sikap percaya diri berlebih. Berbeda jauh dengan golongan yang ketiga yaitu para '*arif*' (orang yang mengenal Tuhan dengan baik). Mereka tidak bergantung sedikitpun pada amal ibadah yang mereka lakukan. Menurut mereka, pelaku hakiki dari semua amal ibadah itu ialah Allah semata, sedangkan mereka hanyalah objek penampakan dari semua tindakan dan ketentuan Allah SWT.<sup>17</sup>

Jelas perbedaannya dalam beribadah antara ahli syari'at dan ahli hakikat. Ahli syari'at lebih mementingkan hal yang bersifat empirik dan mengenyampingkan hal yang bersifat esensial. Sedangkan ahli hakikat telah lebih jauh berpandangan kepada esensi yang sebenarnya yaitu kepada kekuasaan Allah SWT. Ini dikarenakan tingkat pengenalan kepada Allah (*makrifatullah*) lebih mendalam ahli hakikat dibandingkan dengan ahli syari'at.

Keberhasilan orang dalam melaksanakan syari'at secara benar dengan penghayatan batin secara hakikat, maka ia akan mencapai kepada tingkat yang tertinggi yaitu tingkatan makrifat.<sup>18</sup> Jadi makrifat adalah akhir tingkat tertinggi dari pengalaman batin sufi, dimana ia dapat melihat Tuhan dengan mata batinnya. Hal inilah yang sebenarnya didambakan oleh setiap orang yang ingin atau sedang menempuh jalan tasawuf (*salik*). Pencapaian keberhasilan *suluk* akan membawa *salik* kepada makrifat, karena apabila hati manusia telah berpaling dari dunia, mulailah

---

<sup>17</sup>*Ibid.* hal. 4.

<sup>18</sup> Yunasril Ali, *Op. Cit.* hal 32.

pembersihan penyakit-penyakit hati pada dirinya. Hati yang bersih itu akan menuju kepada Tuhan dengan jalan makrifat.

Amir Al Mukminin Ali r.a berkata, “Yang pertama dari agama adalah mengenal Allah SWT”.<sup>19</sup> Segala sesuatu bisa kokoh jika memiliki permulaan dan landasan. Seperti halnya bangunan tembok; bisa tegak berdiri karena terdiri dari pondasi yang kokoh, batu-bata yang tersusun rapih, dan dikuatkan oleh elemen semen sehingga bisa berdiri menjulang tinggi dan tidak mudah hancur. Begitupun diri manusia, bisa kokoh jika mempunyai pondasi yang baik (syari’at), tarekat dan hakikat sampai kepada tingkat tertinggi yaitu makrifat.

Dalam dunia tasawuf metode atau cara untuk menemukan jalan menuju makrifat sudah populer dengan berbagai tarekatnya masing-masing. Dan tarekat atau jalan ini tergantung kepada guru spiritual yang akan memberikan nasihat-nasihat dan pelajarannya bagi *salik* dalam menempuh jalan tasawuf (*suluk*). Karena metodenya berbeda, sehingga pemikiran, pengalaman dan hasil dari pengalaman itupun berbeda pula antara sufi yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkerucutkan pembahasan tulisan ini kepada satu tokoh saja, guna mendapatkan kemudahan dalam menggali dan memahami bagaimana corak dari pemikiran dan pengalaman spiritual dari tokoh sufi tersebut, khususnya mengenai kemakrifatannya.

Penulis, akhirnya dalam skripsi ini mencoba membahas beberapa ajaran tasawuf Ibnu ‘Athailah, khususnya pemikirannya mengenai konsep makrifat dengan mengambil judul, “**Makrifat menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari.**”

---

<sup>19</sup> Murtadha Muthahari, *Jiwa Yang Damai*, Segarsy, Bandung, 2009, hal.6.



Pengambilan judul ini dimaksudkan untuk mencoba lebih memahami ajaran tasawuf Ibnu ‘Athailah yang berkenaan dengan konsep makrifat yang ia ajarkan. Diharapkan setelah memahami ajaran tasawufnya, penulis bisa lebih bijak dan bisa menapaki jejak langkah dari seorang guru besar tasawuf ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang diatas, nampaknya banyak permasalahan yang perlu dikaji dan diteliti. Dan pengkajian dan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan menuju makrifat menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari?
2. Bagaimana hasil pencapaian makrifat menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari?
3. Bagaimana Implementasi seorang ‘Arif menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk tercapainya sasaran dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan-tahapan menuju makrifat menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari.
2. Mengetahui hasil pencapaian makrifat menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari.

3. Mengetahui implementasi seorang ‘arif menurut Ibnu ‘Athailah Al Sakandari.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Tasawuf merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian keilmuan Islam di Indonesia. Karena sejak pertama masuknya Islam ke Indonesia, tasawuf telah mewarnai kehidupan masyarakatnya, bahkan sampai sekarang nuansa dan kultur itupun masih dapat kita rasakan dilingkungan terdekat kita, terlebih di daerah-daerah yang masih lekat dengan prinsip keagamaannya.<sup>20</sup> Hampir seluruh peneliti keislaman di Indonesia sepakat bahwa kaum sufilah yang paling berperan dalam suksesi penyebaran Islam di Indonesia.

Para peneliti meyakini bahwa selain melalui pedekatan perdagangan, perkawinan dan politik, ajaran tasawuf-lah yang memiliki porsi cukup besar dalam keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini cukup beralasan karena bisa dilihat dari perkembangan pemikiran Islam di Aceh pada abad ke-17 lebih berbau pemikiran Tasawuf. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan tersebar luasnya Islam di Indonesia tak terlepas dari campur tangan para sufi.

Namun penyebaran tasawuf ke Indonesia itu tidak terlepas dari pengaruh kaum sufi yang berada dibelahan dunia. Seperti halnya pengaruh yang sangat besar dari salah satu tokoh sufi terkemuka yaitu Ahmad Ibnu ‘Athailah Al Sakandari yang barangkali namanya kurang dikenal dibandingkan dengan karyanya sendiri, *Al Hikam* (hikmah-hikmah). Kitab tersebut begitu dikenal diseluruh dunia Islam, termasuk di

---

<sup>20</sup>Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 1.

kepulauan Nusantara dari daerah Patani di Thailand Selatan, Malaysia, Filipina, termasuk Indonesia.<sup>21</sup> Intelektualisme ketasawufan Ibnu ‘Athailah, sebagaimana gurunya Abu Hasan Al Syadzili, sangat terkesan dalam pandangan umat Islam di Indonesia, sehingga kitab-kitab karyanya banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Ibnu ‘Athailah jelas seorang ulama besar. Dia mampu mengubah kehidupan jutaan kehidupan muslim di dunia dari masa ke masa. Nasihat-nasihatnya menyentuh dan menggelitik kesadaran banyak manusia.

Izza Rohman Nahrowi menyebutkan:

*“Ada yang berbeda dalam tasawuf Ibnu ‘Athailah. Jika banyak ulama menekankan arti penting mujahadah sebagai kunci sukses mendaki ke jalan menuju Allah SWT, sedangkan Ibnu ‘Athailah lebih memberi tekanan pada apa yang disebutnya dengan isqath al tadbir yakni mengistirahatkan diri dari turut mengatur dan menginginkan sesuatu untuk keperluan hidup yang manusia lakoni.”*<sup>22</sup>

Ibnu ‘Athailah termasuk generasi ketiga dari *mursyid*<sup>23</sup> tarekat Syadziliyah yakni setelah kepemimpinan Syekh Abu al Hasan Al Syadzili dan Abu al Abbas al Mursi.<sup>24</sup> Menjadi sebuah kepastian apabila pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Athailah terpengaruhi oleh pemikiran kedua gurunya tersebut. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa tulisan-tulisan Ibnu ‘Athailah adalah ajaran-ajaran al Syadzili karena ia

<sup>21</sup>Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi; Tokoh dan Pemikirannya*, Risalah Gusti, Surabaya, 2000, hal. 131.

<sup>22</sup>Ibnu ‘Athailah, *al Tanwir fi Isqath al Tadbir (Misteri Berserah Kepada Allah)*, Terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy, Zaman, Jakarta, 2011, hal. 10.

<sup>23</sup>Seorang instruktur atau seorang pemimpin spiritual (tarekat) yang memiliki kecakapan khusus atau karena mandat dari mursyid sebelumnya selain persyaratan ilmu pengetahuan untuk memberikan petunjuk spiritual kejiwaan. (Lihat Abdul Mujieb, dkk, *Loc. Cit*, hal. 321).

<sup>24</sup>Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, *Op. Cit.* hal. 69.

adalah pengikut sekaligus pewaris tarekat al Syadziliyah, meski sudah tentu terdapat ciri khas tersendiri dalam tulisan-tulisannya. Yang menjadi kelebihan dari Ibnu ‘Athaiillah adalah *mursyid* pertama yang menuliskan ajaran-ajaran dan pesan-pesan serta doa-doa al Syadzili dan al Mursi serta menyusun berbagai aturan tarekat ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tidak ternilai untuk memahami prespektif Syadziliyah bagi generasi selanjutnya.<sup>25</sup>

Ia adalah seorang gnostik (*‘arif*) terkemuka dan pertama sebagai penulis dan penyusun ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah.<sup>26</sup> Sebagai seorang sufi, dia mempunyai kharisma tersendiri dikalangan para cendekiawan muslim, baik dari kalangan cendekiawan pesantren maupun dari dunia formal. Mutiara-mutiara hikmah dan gaya penyampaian ajaran tasawufnya yang mudah dipelajari dan diingat menjadi kelebihan tersendiri dibandingkan dengan sufi-sufi kebanyakan. Terlebih bagi para penempuh jalan tasawuf (*salik*).

KH. Musthafa Bisri menyebutkan, “Salah satu karya Ibnu ‘Athaiillah yakni *Al Hikam* adalah mutiara-mutiara cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spiritual.”<sup>27</sup> KH. Said ‘Aqiel Siradj juga menyebutkan, “Bahwa karya beliau (*Al Hikam*) sangat penting untuk para pecinta jalan spiritual.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 69.

<sup>26</sup> Victor Danner, *Sufisme Ibnu ‘Athaiillah; Kajian Kitab Al Hikam*, Risalah Gusti, Surabaya, 2003, hal. 38.

<sup>27</sup> Ibnu ‘Athaiillah Al Sakandari, *Al Hikam, Op.Cit*, hal. xiii.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. xiii

Makrifat adalah tema dasar kitab tersebut. *Postulat* (dalil) metafisikanya adalah yang terbaik dalam sufisme; keesaan Tuhan sendiri merupakan hal yang absolut atau hakiki atau Tidak Terbatas. Sementara selain Dia adalah tidak riil atau relatif atau terbatas. Ini adalah doktrin tauhid, dasar Islam yang dinyatakan sebagai kesimpulan akhir metafisika. Konsekuensi-konsekuensi spiritual mendalam yang mengalir dari doktrin tauhid adalah proses realisasi itu sendiri.<sup>29</sup>

Penulis mencoba menggali ajaran tasawuf Ibnu ‘Athailah al Sakandari (khususnya mengenai konsep makrifatnya) untuk memahami pandangan-pandangannya. Dari konsep-konsep tasawuf yang dia kembangkan diharapkan penulis bisa lebih bijak dan lebih memahami dengan baik tentang ajaran tasawuf.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bersikap deskriptif analitis, yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang data-data yang berkaitan dengan topik yang telah ditemukan. Dalam langkah ini terdapat upaya penulis untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan suatu sistem pemikiran ataupun doktrin-doktrin yang telah ada. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan topik yang bersifat aktual
- b. Menyusun data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Victor Danner, *Op. Cit.* hal.36-37.

<sup>30</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1998, hal. 140.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap pemikiran tokoh, maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, metode deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian, sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Alasan dipergunakannya metode ini adalah karena yang diteliti berupa buku-buku, majalah dan bahan bacaan yang berhubungan dengan objek penelitian (deskriptif), sehingga dengan ini diharapkan dapat membuat analisis terhadap permasalahan penelitian tersebut.

### **2. Jenis Data**

Pengumpulan ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan penelitian, jenis data yang digunakan diklasifikasikan sesuai permasalahan yang diajukan. Dalam hal ini data-data yang berhubungan dengan konsep pemikiran Ibnu 'Athailah yang bersumber pada data-data primer sebagai pokok dan data sekunder sebagai data penunjang.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder Sumber data primer diambil dari *Al Hikam* dan *Tajul 'Arus* karangan Ibnu 'Athailah Al Sakandari yang ditranslitkan oleh orang yang

berkompeten dibidangnya ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan literatur translasi ini dilakukan karena keterbatasan pengetahuan fiologi penulis, khususnya dibidang pembacaan naskah kuno.

Selain itu sumber data primer juga diambil dari berbagai terjemahan kitab karangan Ibnu ‘Athailah yaitu *Bahjat al Nufus, Unwan al Tawfiq fi Adab al Thariq, al Tanwir fi Isqath al Tadbir, Miftah al Falah wa Misbah al Arwah, al Qashd al Mujarrad fi Ma’rifah al Ism al Mufrad*, kumpulan surat-surat Ibnu ‘Athailah, doa-doa karangan Ibnu ‘Athailah, dan lain-lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang Ibnu ‘Athailah dan pemikiran-pemikirannya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Studi Literatur**

Data kepustakaan adalah sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian.

##### **b. Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun langkah-langkah operasional dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- Menetapkan objek atau pokok-pokok permasalahan yang dianggap cukup menarik untuk diteliti dan membuat pokok-pokok pembahasan sementara tentang masalah yang diteliti dan dipelajari tersebut.

- Memformulasikan masalah tersebut kedalam bentuk judul dan selanjutnya membatasinya, yang dimaksudkan supaya cakupan penelitian tidak terlalu melebar.
- Mengumpulkan data-data dan informasi yakni dengan mengumpulkan buku-buku, literatur, majalah-majalah, buletin atau bentuk lainnya yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti.
- Mengolah data yang dimaksudkan supaya tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan.
- Merumuskan dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk buku (skripsi).

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I, Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Langkah-langkah Penelitian;

BAB II, Membahas tentang Landasan Teori yang mencakup Definisi, Tahapan-tahapan Pencapaian Makrifat dan Implementasi Seorang ‘Arif menurut para ulama tasawuf sebagai pembanding terhadap konsep makrifat Ibnu ‘Athailah Al Sakandari.

BAB III, Membahas Biografi, Pemikiran dan Karya-karya Ibnu ‘Athailah Al Sakandari;

BAB IV, Membahas tentang Makrifat Menurut Ibnu ‘Athailah mencakup Definisi, Tahapan-tahapan dan Hasil Pencapaian Makrifat serta Implementasi Seorang ‘Arif.



## BAB V, Kesimpulan dan Saran

